

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan di sektor pertanian. Hal ini juga didukung oleh kondisi tanah dan iklim yang sesuai, sehingga memungkinkan produksi berbagai sub sektor pertanian di Indonesia dapat meningkat. Salah satu jenis komoditas pertanian yang dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam agroindustri adalah komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) adalah minyak nabati yang dapat diandalkan karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain (Sinaga, 2009).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) telah dibudidayakan oleh petani secara luas di tanah air khususnya di Sumatera Utara. Kelapa sawit merupakan sumber utama dari bahan baku pembuatan minyak nabati (*Palm Oil*) atau biasa disebut oleh masyarakat sebagai minyak goreng. Selain sumber bahan baku minyak goreng, kelapa sawit ditanam juga sebagai bahan baku biodiesel dan pelumas, kelapa sawit juga bisa diolah sebagai mentega dan bahan baku makanan lainnya, bukan itu saja dengan perkembangan teknologi sekarang kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan baku kosmetik seperti lipstik, bedak dan krim wajah. Maka dari itu banyak masyarakat sekarang memanfaatkan lahan mereka untuk membudidayakan kelapa sawit karena sangat dicari oleh industri.

Sumatera Utara merupakan provinsi salah satu sentral kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia setelah provinsi Riau. Menurut data BPS tahun 2020 luas area tanaman kelapa sawit dalam satu tahun mencapai 441.399,52 Ha dengan hasil panen per tahun mencapai 7.199.750 Ton dan merupakan luas areal tanaman pekebunan terluas pertama yang di susul oleh tanaman pekebunan kelapa.

Salah satu daerah Sumatera Utara yang disebut berpotensi besar menjadi daerah penghasil kelapa sawit yang cukup besar adalah Kabupaten Serdang Bedagai. Di sub sektor pertanian tanaman perkebunan, Kabupaten Serdang Bedagai hingga saat ini merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap Provinsi Sumatera Utara, meskipun sebagian komoditi mengalami penurunan produksi, tetapi bila diukur dengan angka ketersediaan terutama kelapa sawit tetap mengalami peningkatan. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menetapkan Kabupaten Serdang Bedagai menjadi salah satu daerah potensial produksi kelapa sawit sehingga bisa membantu menekan angka ekonomi di wilayah itu.

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara yang dapat ditemui perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat. Luas dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Serdang Bedagai terus meningkat. Pada tahun 2020 luas kebun 11.996,7 Ha dengan produksi sebanyak 142.377,10 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Berikut data luas tanam seta produksi kelapa sawit di kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 1. Daerah Sentra Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Serdang Bedagai

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Kotarih	977,8	8.887,25
Silinda	597,0	7.632,83
Bintang Bayu	781,5	7.060,44
Dolok Masihul	1.480,4	13.769,53
Serbajadi	301,0	5.585,75
Sipispis	3.249,7	35.326,00
Dolok Merawan	272,5	4.937,67
Tebing Tinggi	435,5	7.534,65
Tebing Syahbandar	365,3	5.962,66
Bandar Khalipah	1.081,8	13.793,86
Tanjung Beringin	265,0	2.686,00
Sei Rampah	931,0	12.875,68
Sei Bambam	125,0	1.380,00
Pegajahan	478,5	5.617,56
Perbaungan	214,0	3.008,18
Teluk Mengkudu	317,0	3.635,47
Pantai Cermin	123,7	2.683,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Serdang Bedagai, 2020

Berdasarkan data statistik yang di publikasi oleh BPS Serdang Bedagai, Kecamatan Pegajahan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit perkebunan rakyat di kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku berupa nira sawit tersedia secara lokal di daerah penelitian. Selain itu, diketahui bahwa kecamatan Pegajahan memiliki satu desa yang sebagian masyarakatnya dapat mengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah. Adapun

desa tersebut adalah Desa Pegajahan. Di mana selama ini bagian kelapa sawit yang sering dijadikan sebagai bahan baku dalam agroindustri, yaitu buahnya (tandan buah segar) yang diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Sedangkan tanaman kepala sawit setelah ditebang biasanya akan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, ditangan masyarakat Desa Pegajahan, kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai batang tanaman kelapa sawit tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dengan cara mengambil niranya terlebih dahulu lalu diolah menjadi gula merah. Di mana gula merah yang berasal dari nira sawit tersebut dijual dengan kisaran harga antara Rp 13.000 s/d Rp 15.000/kg dan telah dipasarkan hingga keluar daerah Serdang Bedagai, diantaranya Medan, Siantar, Aceh dan Pekanbaru.

Bila dilihat dari segi pendapatan pengolah gula merah, memproduksi gula merah nira kelapa sawit sebenarnya sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan adanya pengolahan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan, keuntungan bagi pelaku usaha gula merah nira kelapa sawit serta mengetahui usaha gula merah layak untuk dikembangkan. Oleh karena itu berdasarkan kondisi yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Merah Nira Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai”

1.2. Rumusan Masalah

Maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah ?
2. Apakah usaha gula merah nira kelapa sawit di Desa Pegajahan layak untuk dikembangkan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan usaha pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah
2. Untuk menentukan apakah usaha gula merah nira kelapa sawit di Desa Pegajahan layak untuk dikembangkan

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil analisis kelayakan usaha agroindustri gula merah kelapa sawit ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi bagi pihak-pihak yang mengusahakan nira kelapa sawit dalam usaha industrinya
2. Bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik akademis maupun non akademis
3. Bahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha agroindustri

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Jumiyati. (2017), melakukan Analisis Kelayakan Pengolahan Gula Merah Kelapa Sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besar biaya pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit, untuk menentukan besar pendapatan usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit dan terakhir untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit untuk dikembangkan didaerah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada pengrajin pengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah, dengan sampel sebanyak 15 orang dan menggunakan daftar pertanyaan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari kantor kepala desa. Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode sampling. Penelitian ini menunjukkan bahwa, biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin pada usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit rata-rata adalah Rp 56.328.494 per usaha per bulan, didominasi oleh biaya variabel yaitu sebesar 99,93% dan sisanya 0,07% adalah biaya tetap. Pendapatan yang diperoleh pengrajin adalah sebesar Rp 3.446.506 (5,77%) per usaha per bulan dari rata-rata total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 59.775.000 per usaha per bulan dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 56.328.494 per bulan. Usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit layak diusahakan.

Umar. (2019), melakukan Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren di Desa Gantarang Kecamatan Sinjai Kabupaten Sinjai. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha gula aren dan untuk mengetahui kelayakan usaha gula Aren di Desa Gantarang, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Teknik menentukan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Pengusaha gula aren yang didapatkan sebanyak 202 pengusaha gula aren di Desa Gantarang. Kemudian dilihat dari kemampuan tenaga, dana dan waktu peneliti maka jumlah sampel yang diambil yaitu 20% dari 23 jumlah petani yakni sebanyak 44 orang. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis kuantitatif. Dalam Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani gula aren. Dari hasil analisis kelayakan menggunakan R/C ratio untuk usaha gula aren di Desa Gantarang yakni membagi antara total penerimaan usaha gula aren selama sebulan dengan rata-rata Rp 5.158,636, dan total biaya pengeluaran usaha gula aren dengan rata-rata Rp 1.589,984 mendapatkan R/C yaitu 3,24. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula aren di Desa Gantarang, dapat dinyatakan sebagai usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan

Mustaqim. (2019), melakukan Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Kelapa, penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan sebagai penentu kelayakan usaha agroindustri gula merah kelapa yang akan dijalankan. Beberapa hal yang dikaji dalam analisis kelayakan finansial yaitu biaya investasi dan produksi, harga pokok penjualan, dan kriteria kelayakan usaha yang meliputi BEP, NPV, PBP dan BCR. Responden yang dipilih adalah pengrajin gula merah kelapa sebanyak 7 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan analisis data kuantitatif melalui perhitungan BEP, NPV, PBP, dan BCR. Untuk menghitung metode analisis tersebut, ada beberapa hal yang perlu dikaji terlebih dahulu diantaranya; biaya investasi, biaya pengeluaran (*annual cost*), dan biaya produksi serta perhitungan laba/rugi dalam setahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis finansial UMKM gula merah kelapa diperoleh hasil NPV lebih dari 0 yaitu Rp. 12.952.434, BCR sebesar 1,12 lebih besar dari 1 dan PBP selama 2 tahun 3 bulan tidak melebihi periode usaha yang direncanakan. Nilai BEP harga sebesar Rp. 8.389,2 dan BEP unit adalah 4.853,8 Kg. Hasil sisi finansial UMKM gula merah kelapa dalam dua musim (kemarau dan hujan) dapat disimpulkan bahwa usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Mukti & Elida. (2017), menggunakan Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha mie sagu, kelayakan usaha dilihat dari aspek finansial dan non finansial pada agroindustri mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Analisis kelayakan aspek finansial meliputi *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* dan *Payback Periode*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan non finansial mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi dari aspek pasar dan aspek teknis layak untuk diusahakan. Berdasarkan kelayakan finansial usaha mie sagu layak untuk diusahakan dengan NPV Rp. 444.589.796,57 > 0, Net B/C 1,32 > 1, IRR 47% > 15%, PB 2 tahun 2 bulan < 10 Tahun.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Serikat yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukannya spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan daerah Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit ini dapat hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini. Bahkan mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Kemenko Perekonomian, 2021). Tanaman monokotil ini pada dasarnya membutuhkan perawatan intensif dan dapat ditanam pada berbagai jenis tanah di daerah tropis. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomis. Buah kelapa sawit sebagai hasil utama digunakan sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, bahan baku penunjang industri dan bahan baku biodiesel. Adapun batang kelapa sawit merupakan bahan dasar furnitur, pelepah dan daun kelapa sawit yang dianggap sebagai limbah dari kelapa sawit ternyata studi menemukan bahwa rupanya pelepah dan daun kelapa sawit berpotensi besar untuk digunakan sebagai bahan kompos. Ada juga janjang kosong dari kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai kompos dan pupuk organik terutama karena kandungan unsur kalium (K) yang sangat penting dalam pertumbuhan kelapa sawit (Dinas Lingkungan Hidup, 2022).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan tumbuhan monokotil yang tidak memiliki akar tunggang. Radikula (bakal akar) pada bibit terus tumbuh memanjang ke arah bawah selama enam bulan terus-menerus dan panjang akarnya mencapai 15 meter. Kelapa sawit termasuk tanaman tahunan tropis palma, dalam sistematika tumbuh kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Famili	: <i>Palmaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis Jacq.</i>

2.2.2. Nira Kelapa Sawit

Nira merupakan cairan manis yang dihasilkan dari perasan batang dihasilkan oleh tandan bunga tanaman seperti kelapa, nipah, aren, dan jenis keluarga Palma lainnya, maka cairan yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit disebut nira kelapa sawit. Semakin tua pohon kelapa sawit, maka pohon akan semakin tinggi dan akan berpengaruh terhadap nira yang dihasilkan (Gulo et.al., 2018).

Menurut Elvina, (2018), nira sawit mempunyai kandungan gula pereduksi 0,723 %, sukrosa 15,892 %, pH 6,666, total gula (%) 17,603 % dan total mikroba (log CFU/ml) 4,921, sedangkan menurut Yamada et al.. (2010) Nira sawit

mengandung gula dalam bentuk glukosa, sukrosa, fruktosa dan galaktosa, yang dapat difermentasi.

Nira sawit dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk turunan diantaranya: gula merah, asam laktat dan bioethanol (Wulandika et.al., 2019). Menurut Suwandi, dalam Gulo et.al. (2018), nira juga dapat disebut baged, istilah baged ini digunakan untuk nira yang sedang dimasak namun belum menjadi gula. Cara memperoleh nira yaitu dengan cara penyadapan.

2.2.3. Pengertian Agroindustri

Menurut Udayana (2011) dalam kutipan Syafruddin (2021), agroindustri merupakan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan industri tersebut. Jika dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri ialah bagian atau sub sistem dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan sebagai bahan baku agroindustri.

Menurut Soeharjono (2001) dalam Rahman (2015), agroindustri itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi yang bahan baku utamanya merupakan produk pertanian. Dengan kata lain, agroindustri merupakan suatu kegiatan industri yang memproses bahan baku pertanian menjadi bentuk lain yang lebih menarik dan memberikan nilai tambah serta dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

2.2.4. Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir (2015), kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan analisis tentang usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan.

Menurut Riyadh et.al., (2022), kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang akan dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan usaha. Layak diartikan juga memberikan keuntungan tidak hanya bagi pelaku industri yang menjalankannya, tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat luas. Sedangkan usaha merupakan kegiatan yang dijalankan dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud dalam kegiatan usaha adalah keuntungan finansial.

2.2.5. Penerimaan

Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015). Untuk mencari penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\mathbf{TR = P \cdot Q}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk (Kg)

2.2.6. Pendapatan

Pendapatan petani terdiri dari berbagai usaha yang dilakukannya, sebagian penerimaan dari usaha tani yang tenaga kerjanya berasal dari keluarganya sendiri. Selain itu petani Indonesia umumnya menggunakan sebagian usaha taninya untuk memenuhi keperluan rumah tangga, maka pendapatan petani merupakan pedoman untuk menilai apakah usaha taninya berhasil atau belum bagi keluarganya (Mubyarto,1991).

Menurut Soekartawi (1993), pendapatan usaha tani dibedakan atas dua pengertian yaitu :

- a. Pendapatan kotor usaha tani, sebagai nilai produksi usaha tani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau digudang pada akhir tahun.
- b. Pendapatan bersih usaha tani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usaha tani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam. Dalam hal ini semua biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Dumairy (1999) menambahkan bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan. Dari pendapat

diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua barang atau jasa dan uang yang diterima oleh seseorang petani atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan itu diukur sesuai dengan pendapatan baik per minggu, per bulan bahkan per tahun yang diwujudkan dalam skala nasional (Nasional Income). Pendapatan seseorang adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya. Untuk mencari pendapatan dapat dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.2.7. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual (Sodikin 2015). Menurut Sutrisno, dikutip Gerungan (2013) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Untuk mencari biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

2.3. Kerangka Pemikiran

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) adalah tanaman perkebunan tahunan yang tumbuh dengan cara dibudidayakan di daerah kering seperti Kabupaten Serdang Bedagai. Tanaman kelapa sawit ini memiliki berbagai manfaat. Nira yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit diolah menjadi gula merah. Industri gula merah kelapa sawit adalah salah satu kegiatan usaha pembuatan gula merah yang memanfaatkan tanaman kelapa sawit sebagai bahan dasar yang banyak diusahakan di Desa Pegajahan.

Salah satu bahan baku yang dapat diolah menjadi gula merah adalah nira dari tanaman kelapa sawit. Nira kelapa sawit ini diperoleh petani dengan cara penyadapan batang kelapa sawit.

Setelah bahan baku tersedia maka dilakukan proses produksi, alat yang digunakan dalam proses produksi masih menggunakan alat tradisional. Proses produksi ini melalui beberapa tahap dimulai dari penyaringan nira, pemasakan, dan kemudian dilakukan pencetakan serta pendinginan sampai gula merah betul - betul mengeras. Selain itu dalam membuat gula merah kelapa sawit dibutuhkan beberapa bahan pendukung seperti sirih dan kayu bakar.

Kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Penelitian ini untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan atas penjualan gula merah nira kelapa sawit di Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai .Secara sistematis, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

